**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu cara untuk membenahi dan meningkatkan mutu hidup seseorang. Dengan pendidikan, seseorang dapat meningkatkan potensi yang ada pada dirinya. Namun, pendidikan yang dimaksud tidak hanya menyangkut kepentingan individu saja. Pendidikan pada dasarnya menyangkut pada pembangunan bangsa.

Kesadaran suatu bangsa untuk menambah pengetahuan dan keterampilan serta mengamalkannya, dapat mewujudkan kehidupan yang lebih maju, mandiri, dan berkualitas. Oleh karena itu, diperlukan adanya penyelenggaraan pendidikan nasional yang disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Berbagai lembaga pendidikan formal, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi selalu melakukan penambahan dan perbaikan sarana belajar, pengembangan kurikulum, dan peningkatan kualitas tenaga pendidik demi tercapainya kehidupan tersebut.

Penyelenggaraan pendidikan nasional merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, agar mampu bersaing dalam eraglobalisasi saat ini. Berbagai cara dapat ditempuh untuk mewujudkan hal tersebut, salah satunya melalui perbaikan proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah. Proses pembelajaran tersebut merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa. Berhasil atau tidaknya suatu tujuan pembelajaran bergantung kepada bagaimana kegiatan pembelajaran dirancang dan disajikan oleh guru.

1

Setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda dalam menyerap materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Pada umumnya, guru hanya ingin menuntaskan materi pembelajaran pada setiap pertemuan yang dilakukan di dalam kelas tanpa melihat perbedaan tersebut. Hal ini tentu saja menyangkut penguasaan dan ketuntasan materi yang telah disampaikan. Oleh karena itu, kompetensi guru dalam mengelola kelas dan mengembangkan metode pembelajaran sangat diperlukan.

 Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang membawa pengaruh dalam perubahan lingkungan belajar dan karakteristik anak, guru harus menyikapinya dengan melakukan berbagai inovasi untuk kemajuan kualitas pendidikan, hal ini tidak hanya dalam bentuk teori saja, tetapi diarahkan dalam bentuk praktik.

Menciptakan model pembelajaran yang menarik bagi siswa tidak mudah, perlu kecermatan dari guru dalam menentukan dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik bahan pelajaran yang akan diberikan (diajarkan) sehingga tercipta proses belajar mengajar yang efektif. Oleh karena itu, guru harus menguasai beberapa jenis model pembelajaran agar proses belajar mengajar berjalan lancar.

Namun, pada kenyataannya kegiatan pembelajaran di kelas berlangsung dengan beberapa metode tertentu seperti: ceramah, diskusi, dan tanya jawab sederhana. Pembelajaran yang bersifat monoton yang seperti ini menimbulkan rasa bosan bagi siswa dan tidak memperhatikan aktifitas belajar siswa. Dengan demikian, kondisi tersebut juga akan mempengaruhi perolehan hasil belajar siswa yang rendah. Hal ini berlaku juga untuk mata pelajaran geografi.

Banyak siswa beranggapan bahwa geografi merupakan mata pelajaran yang kurang menarik dan membosankan. Hal ini terjadi karena kemampuan guru dalam mengembangkan model pembelajaran masih sangat terbatas. Guru masih kurang melakukan variasi dalam mengajar. Hal ini merupakan salah satu penyebab rendahnya aktivitas belajar dan rendahnya jumlah siswa yang mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Keadaan ini telah ditemukan di kelas XI IPS SMA Kesatria Medan yang terletak di Kecamatan Medan Area, Kota Medan. Dari observasi awal ke sekolah dijelaskan bahwa metode pembelajaran yang digunakan selama ini adalah ceramah, diskusi/ presentasi, dan tanya jawab. Bahkan belum pernah diterapkan model pembelajaran kooperatif dengan berbagai tipe yang ada, sehingga mengakibatkan kurangnya pemahaman siswa dalam materi tertentu pada mata pelajaran geografi, hal inilah yang menyebabkan siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran, sehingga hasil belajar geografi siswa rendah yang terlihat dari jumlah siswa yang belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 70 yang telah ditetapkan sekolah. Dari 35 siswa di kelas XI IPS hanya 14 siswa yang memperoleh nilai 70 sebagai KKM, yang berarti secara klasikal persentase ketuntasan baru mencapai 40% saja, Sementara ketuntasan klasikal yang harus dipenuhi adalah 70%, yang terlihat dari hasil ulangan harian pada mata pelajaran geografi tepatnya pada sub materi pengelolaan lingkungan hidup di kelas XI IPS semester II tahun pembelajaran 2011/2012 (hasil wawancara dengan guru bidang studi geografi yaitu Ibu Dra. Masta Sari).

Ada beberapa alternatif pemecahan masalah dalam meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran geografi, diantaranya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif yang menerapkan model-model pembelajaran yang memerlukan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga siswa memiliki kesempatan untuk melibatkan intelektual dan emosional yang mereka miliki saat melakukan kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Salah satu upaya untuk mewujudkan hal tersebut guru dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS).

Materi Pengelolaan Lingkungan Hidup merupakan materi yang cukup rumit untuk dipahami jika siswa tidak terlibat langsung. Jika proses belajar mengajar berpusat pada guru maka tidak dapat dipungkiri akan menimbulkan suasana belajar yang monoton.

Pada model pembelajaran kooperatif tipe TPS terdapat kegiatan pembelajaran yang diawali dengan guru mengajukan pertanyaan atau isu yang terkait dengan materi pelajaran untuk dipikirkan oleh siswa. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memikirkan jawabannya, kemudian guru memberi kesempatan berpasangan kepada siswa untuk mendiskusikan hasil jawabannya. Dari hasil diskusi dari tiap-tiap pasangan dapat dibicarakan dengan seluruh pasangan yang ada di dalam kelasnya. Dengan demikian siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Seperti yang telah diutarakan oleh Rohani (2004:06) guru dapat membantu peserta didik belajar, tetapi guru tidak dapat belajar untuk anak itu dengan keaktifannya sendiri. Jika seorang peserta didik ingin memecahkan suatu problem, ia harus berpikir menurut langkah-langkah tertentu. Kalau ia ingin menguasai suatu keterampilan, ia harus berlatih mengoordinasikan otot-otot tertentu. Kalau ia ingin memiliki sikap-sikap tertentu ia harus memiliki sejumlah pengalaman emosional. Begitu seterusnya. Pada prinsipnya belajar adalah berbuat. Berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas.

Jika dihubungkan dengan sub materi yang dibahas, yaitu pengelolaan lingkungan hidup dengan kompetensi dasar menganalisis pelestarian lingkungan hidup dalam kaitannya dengan pembangunan berkelanjutan, maka tipe TPS cocok dengan sub materi tersebut. Hal ini dikarenakan pada model TPS terdapat kegiatan yang menuntut siswa untuk banyak berfikir dan saling tukar pendapat baik dengan teman sebangku ataupun dengan teman sekelas, sehingga proses belajar siswa akan menjadi lebih baik, sehingga diharapkan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar pada sub materi pengelolaan lingkungan hidup dan tujuan pembelajarannya pun tercapai.

1. **Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Model pembelajaran yang selama ini diterapkan kurang bervariasi.
2. Cara guru menyampaikan materi masih kurang menarik, sehingga siswa merasa bosan.
3. Model pembelajaran yang selama ini diterapkan kurang melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan belajar pada sub materi pengelolaan lingkungan hidup.
4. Rendahnya pemahaman siswa terhadap sub materi pengelolaan lingkungan hidup.
5. Kurangnya motivasi belajar siswa dalam pelajaran geografi.
6. Rendahnya hasil belajar siswa dalam sub materi pengelolaan lingkungan hidup.
7. **Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah upaya untuk meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pada sub materi pengelolaan lingkungan hidup kelas XI IPS SMA Swasta Kesatria Medan T.P 2012/2013.

1. **Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pada sub materi pengelolaan lingkungan hidup dapat meningkatkan aktifitas belajar siswa Kelas XI IPS SMA Swasta Kesatria Medan T.P 2012/2013?
2. Apakah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pada sub materi pengelolaan lingkungan hidup dapat meningkatkan hasil belajar siswa Kelas XI IPS SMA Swasta Kesatria Medan T.P 2012/2013?
3. **Tujuan Penelitian**

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Peningkatan aktivitas belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pada sub materi Pengelolaan Lingkungan Hidup di kelas XI IPS SMA Swasta Kesatria Medan T.P 2012/2013.
2. Peningkatan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pada sub materi Pengelolaan Lingkungan Hidup di kelas XI IPS SMA Swasta Kesatria Medan T.P 2012/2013.
3. **Manfaat Penelitian**

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi universitas, memberikan sumbangan pemikiran yang baik dalam usaha meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dan upaya meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Bagi guru, sebagai referensi dalam penggunaan metode pembelajaran terutama pada sub materi pengelolaan lingkungan hidup dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran yang telah dilakukan.
3. Bagi siswa, menumbuhkan keaktifan dan meningkatkan hasil belajar secara optimal.
4. Bagi peneliti, memberikan bekal sebagai calon guru mata pelajaran geografi untuk menggunakan model yang sesuai dengan materi pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran kelak.